

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

#### A. Kajian Pustaka

##### 1. Hakikat Novel

###### a. Pengertian Novel

Pembagian karya sastra dibagi ke dalam tiga jenis yaitu prosa, puisi, dan drama. Karya sastra prosa terbagi lagi menjadi tiga, yaitu novel, cerita pendek, dan cerita bersambung. Pengertian novel banyak dikemukakan oleh para ahli. Waluyo (2012:23) mengungkapkan bahwa novel memiliki arti baru yang berasal dari kata turunan novelis yang dari bermula dari bahasa latin *novellus*. Novel menceritakan imajinasi atau khayalan dari pengarang atau bisa juga merupakan peristiwa nyata. Selain itu, dalam novel ada beberapa episode yang mengalami perubahan nasib alur cerita, perubahan nasib alur cerita biasanya terjadi pada kehidupan tokoh utamanya yang tidak sampai mati.

Menurut Wardani (2011: 15), arti kata novel yaitu cerita pendek berbentuk prosa yang berasal dari bahasa Italia, *novella*. Proses penciptaan novel yang tergolong dalam karya sastra baru sering dipadankan dengan *novella*. Perbedaan antar novel dan *novella* terletak pada struktur cerita novel yang lebih panjang dari *novella*.

Menurut Esten (2013: 7), novel yaitu penggambaran timbulnya konflik-konflik yang menyebabkan perubahan nasib tokoh dalam cerita yang merupakan gambaran kehidupan sosial manusia dalam jangka panjang. Gambaran tersebut yang melatarbelakangi para pembaca untuk lebih memahami alur cerita yang disajikan dalam novel secara detail, karena alur cerita novel sangat kompleks. Pembaca yang kurang paham terhadap alur cerita yang disajikan dalam novel membuat pembaca hanya mengingat sebagian cerita yang pembaca sukai saja.

Berdasarkan paparan para ahli di atas, bisa disimpulkan novel

merupakan karya sastra imajinatif atau pengalaman hidup realistis pengarang yang di dalamnya timbul permasalahan atau konflik kehidupan. Novel merupakan gambaran permasalahan kehidupan yang kompleks berupa khayalan atau imajinatif dengan jalan cerita berkembang dan dapat berubah-ubah. Cerita dalam novel mengandung budi pekerti dan ajaran moral yang bisa diteladani dan diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat.

#### **b. Unsur-unsur Instrinsik Novel**

Nugriyantoro (2013: 29) mengungkapkan bahwa unsur instrinsik merupakan unsur pembangun sebuah karya sastra. Unsur-unsur tersebut merupakan unsur faktual yang akan dijumpai oleh pembaca ketika membaca sebuah karya sastra. Unsur-unsur pembangun novel inilah yang menyebabkan hadirnya sebuah karya sastra. Dalam penelitian ini, unsur-unsur instrinsik novel yang digunakan yaitu alur, latar, dan tokoh. Berikut unsur-unsur instrinsik novel:

##### **1) Alur (Plot)**

Alur adalah bagian dari isi cerita yang terbentuk dari susunan peristiwa dalam suatu novel. Apabila dalam novel terlihat peristiwa-peristiwa secara terpisah dari susunannya, maka nilai keindahannya menjadi tidak tertata (Wellek dan Warren, 2016 : 159). Kenny (Nugriyantoro 2013 :113) mengemukakan plot yaitu cerita yang menampilkan peristiwa-peristiwa yang bersifat sederhana yang disusun berdasarkan kaitan sebab akibat.

Stanton (Nugriyantoro 2013 :113) mengemukakan plot adalah urutan kejadian atau peristiwa yang dihubungkan dengan sebab akibat yang menyebabkan atau disebabkan peristiwa lain dalam sebuah cerita. Aminuddin (2011 :83) menerangkan bahwa alur adalah tahapan-tahapan peristiwa yang terbentuk dari rangkaian cerita yang dimunculkan oleh para pemeran dalam sebuah cerita. Menurut Forster

(Nugriyantoro 2013 :113) rangkaian peristiwa harus memiliki hubungan sebab dan akibat.

Berdasarkan paparan para ahli di atas, bisa disimpulkan alur (plot) yaitu rangkaian kejadian atau peristiwa penting yang dirangkai menjadi sebuah cerita yang menarik yang memiliki hubungan sebab akibat. Alur yaitu jalannya sebuah cerita yang melengkapi sebuah karya sastra baik novel maupun film. Alur menjadi landasan kuat yang menjadi dasar suatu karya sastra. Alur adalah bagian paling penting dari sebuah karya sastra, baik itu novel maupun film. Karya sastra tidak akan terbentuk sempurna tanpa adanya alur.

## 2) Latar (Setting)

Latar atau setting merujuk pada pengertian tempat terjadinya kejadian dan peristiwa yang digambarkan. Hal tersebut merujuk pada tempat, lingkungan sosial, dan waktu. Latar atau setting bisa disebut sebagai landas tumpu sebuah cerita, Abrams (Nugriyantoro, 2013:314). Budianta (2002: 86) mengemukakan bahwa latar yaitu kejadian atau situasi mengenai ruang, waktu, dan juga suasana terjadinya deretan peristiwa dalam karya sastra. Latar dapat dideskripsikan berupa deskripsi perasaan dan dapat pula dideskripsikan berupa dokumenter, fisik, dan realistik. Menurut Aminuddin (2011:67) pengertian latar atau setting yaitu latar peristiwa dalam karya fiksi, berupa tempat, waktu maupun peristiwa yang memiliki fungsi fisikal dan psikologis.

Berdasarkan pernyataan para ahli di atas, bisa disimpulkan latar atau setting adalah situasi yang menunjuk pada sebuah tempat, ruang dan waktu terjadinya peristiwa-peristiwa dalam cerita. Deskripsi latar mencakup lingkungan sosial, geografis yang berkaitan dengan tempat kejadian suatu cerita, suasana, dan waktu.

### 3) Tokoh dan Penokohan

Abrams (Nurgiantoro 2013: 165) mengungkapkan bahwa orang-orang yang muncul dalam suatu karya sastra merupakan tokoh cerita. Tokoh dalam cerita ditafsirkan pembaca mempunyai moral dan kecenderungan tertentu yang diekspresikan dalam ucapan dan juga sebuah tindakan. Tokoh dan penokohan yang terdapat dalam cerita yang dibaca perlu diketahui dan dikenal dalam perkembangan karya sastra seperti cerita, novel, dan lain-lain. Suharman (Saenal, 2016) menjelaskan bahwa tokoh yang ada dalam sebuah cerita merupakan hasil imajinasi penulis. Penulis memiliki hak sepenuhnya untuk menyajikan tokoh siapapun orangnya, meskipun tokoh tersebut tidak sesuai dengan dunianya sendiri.

Tokoh yaitu semua pemeran yang terlibat dalam cerita untuk membangun sebuah alur. Salah satu unsur intrinsik dalam sebuah cerita novel maupun film yang membangun karakter seseorang yaitu tokoh. Tokoh disebut juga sebagai pemeran atau pelaku dalam sebuah cerita (Suharman dkk, 2010:132). Kata tokoh yang artinya pelaku, digambarkan dalam cerita yaitu orang yang memiliki watak, sehingga tokoh erat kaitanya dengan penokohan disebut sebagai perwatakan .

Jones (Nugriyantor, 2013:165) mengatakan penokohan adalah penampilan seseorang yang digambarkan dalam sebuah cerita secara jelas. Selain itu, Stanton (Nugriyantor, 2013:165) menggunakan kata dari literature bahasa Inggris yaitu “karakter” (*character*) yang merujuk pada dua pengertian yang berbeda, yaitu sebagai cerita yang menampilkan tokoh-tokoh, dan sebagai tokoh yang memiliki sikap, emosi, prinsip moral, ketertarikan serta keinginan.

Berdasarkan pernyataan para ahli di atas, bisa disimpulkan tokoh adalah pelaku dalam sebuah cerita. Tokoh erat kaitanya sebagai pelaku yang memiliki watak atau karakter sebagai pelukisan tokoh tersebut. Istilah karakter berarti merujuk pada tokoh yang ditampilkan memiliki sikap dan emosi yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

#### 4) Tema

Tema merupakan makna yang terkandung dalam sebuah cerita. Tema adalah ide yang mendasar suatu cerita yang berperan sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi. Scharbach (Aminuddin, 2011:91). Menurut Waluyo (2012:142) tema merupakan khasanah yang diambil dari kehidupan sehari-hari dan dimaksudkan pengarang sebagai tanggapan terhadap praktik yang tidak disetujui pada kehidupan masyarakat. Tema merupakan suatu masalah hakiki manusia, misalnya kebahagiaan, kesengsaraan, cinta dan kasih, dan sebagainya. Stanton (Nurgiyantoro, 2013:70) menjelaskan bahwa tema adalah aspek cerita yang sejajar dengan makna dalam pengalaman manusia yang begitu diingat akan menjadikan cerita khusus yang menerangkan sebagian besar unsur dengan sederhana.

Berdasarkan pernyataan para ahli di atas, bisa disimpulkan tema adalah makna dalam sebuah cerita yang merupakan ide mendasar suatu cerita. Tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan pengalaman manusia. Tema merupakan khasanah dari kehidupan sehari-hari yang merupakan gambaran masalah hakiki manusia yaitu masalah cinta dan kasih, kebahagiaan, kesengsaraan, dan sebagainya.

#### 5) Sudut Pandang

Sudut pandang adalah tempat persona, posisi fisik pembicara melihat dan menyuguhkan ide-ide atau gagasan-gagasan yang merupakan pandangan penulis. (Tarigan, 2011:136). Menurut Nurgiyantoro (2013: 256-257) sudut pandang atau *point of view* memisahkan siapa yang bercerita. Pencerita akan menempatkan tokoh melalui berbagai cara atau pandangan dalam menampilkan tokoh, laku, latar, dan peristiwa untuk menata cerita fiksi kepada pembaca. Sudut pandang dibedakan menjadi sudut pandang orang pertama dan ketiga. Waluyo (2012:184) menjelaskan bahwa *point of view* merupakan sudut pandang dari mana pengarang menceritakan



sebuah cerita. Pencerita bisa dikatakan sebagai orang yang tahu segalanya atau sebagai orang terbatas.

Berdasarkan pernyataan para ahli di atas, bisa disimpulkan bahwa sudut pandang adalah pandangan pengarang dalam menyuguhkan ide-ide atau gagasan dalam cerita yang diciptakannya. Sudut pandang adalah pandangan pengarang menceritakan sebuah cerita, apakah posisi pengarang sebagai orang yang tahu segalanya atau hanya sebagai orang terbatas. Sudut pandang menceritakan posisi pengarang dalam menempatkan tokoh, latar, alur, peristiwa dalam menata cerita untuk disampaikan kepada pembaca.

#### 6) Gaya Bahasa

Pengertian Gaya Bahasa Gaya dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Kata *style* diturunkan dari kata Latin stilus, yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Keahlian menggunakan alat ini akan mempengaruhi jelas tidaknya tulisan pada lempengan tadi. Kelak pada waktu penekanan dititikberatkan pada keahlian untuk menulis indah, maka *style* lalu berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah. Sebuah gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur berikut: kejujuran, sopan-santun, dan menarik. (Keraf, 2007: 112).

Pradopo (2014: 7) mengatakan gaya bahasa merupakan penggunaan bahasa secara khusus untuk mendapatkan nilai seni. Sedangkan Jabrohim (Pradopo 2014: 8) berpendapat bahwa gaya bahasa merupakan cara penggunaan bahasa secara khusus untuk memperoleh efek tertentu. Gaya bahasa secara khusus menyangkut bidang pemakaian bahasa (Ratna, 2016: 162).

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pemakaian bahasa menyangkut gaya bahasa secara khusus. Penggunaan gaya bahasa dalam suatu karya sastra mempunyai tujuan untuk menciptakan efek tertentu bagi pembaca. Efek tersebut adalah

efek estetis yang menjadi salah satu penentu sebuah karya sastra memiliki nilai estetis.

#### 7) Amanat

Amanat merupakan pesan yang terkandung dalam cerita atau pesan didaktis yang hendak disampaikan penulis kepada pembaca melalui ceritanya tersebut (Kosasih 2012, 71). Siswanto (2008:161-162) mengemukakan bahwa amanat adalah sebuah gagasan yang menjadi dasar karya sastra yang merupakan pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pendengar atau pembaca. Menurut Aziez dan Hasim (2010 : 64) amanat yaitu pesan yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca melalui cerita yang ditulisnya.

Berdasarkan pernyataan dari para ahli di atas, bisa disimpulkan bahwa amanat adalah pesan yang ingin disampaikan seorang pengarang kepada pembaca atau pendengar. Pesan yang merupakan sebuah gagasan dalam karya sastra yang ditulis penulis untuk disampaikan pembaca. Pesan yang terkandung dalam sebuah cerita.

Berdasarkan pemaparan di atas, bisa disimpulkan bahwa unsur-unsur pembangun novel adalah unsur instrinsik suatu karya sastra yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur instrinsik di atas menjadi sebab lahirnya sebuah karya sastra. Unsur-unsur instrinsik novel yang digunakan dalam penelitian ini di antaranya alur, latar, dan tokoh.

## 2. Hakikat Film

Film dapat diartikan sebagai gambar hidup yang berupa selaput tipis berbahan seluloid yang berfungsi sebagai penyimpan gambar negatif dari sebuah objek. Film dapat disebut sebagai gambar bergerak yang dapat disimpan dan diputar kembali dalam media digital. Apriadi (Khusni, 2019 :23). Zoebazary (2010: 104) mengemukakan bahwa film diartikan sebagai cerita yang ditampilkan kepada penonton melalui rangkaian gambar bergerak atau

suatu genre seni bercerita berbasis audio-visual. Menurut Javandalasta (2011 : 1) film secara kolektif sering disebut dengan sinema. Film (*movie*) merupakan suatu cerita yang terbentuk dari rangkaian gambar yang bergerak. Menurut Peransi (2005:38-51) Film adalah seni massa yang berbeda dari cabang seni lainnya karena memiliki suatu bentuk yang sangat khas. Heider (1991:1) mengatakan bahwa film adalah hiburan yang berisi pesan yang ingin disampaikan pembuat film kepada penonton. Boogs (1992:78) dan Joseph (1992: 32) menambahkan bahwa film merupakan realitas kehidupan yang dituangkan dalam sebuah media layar lebar.

Berdasarkan paparan para ahli di atas, bisa disimpulkan film adalah serangkaian gambar yang dituangkan dalam media gerak dan diproyeksikan menggunakan audio visual. Film merupakan gambaran cerita yang di dalamnya berisi nilai-nilai kehidupan yang dituangkan dalam layar lebar dengan waktu penayangan kurang lebih 90 hingga 120 menit.

### 3. Hakikat Sastra Bandingan

Di dunia akademik sastra bandingan merupakan kajian yang dikenal luas. Abad ke-19 dan -20 adalah abad lahirnya kajian sastra bandingan. Sante Beuve adalah orang pertama yang mencetuskan kegiatan sastra bandingan. Sebuah artikel di *Revue des Deux Mondes* terbitan tahun 1868 memuat perihal kegiatan pencetusan sastra bandingan tersebut. Artikel tersebut menjelaskan bahwa cabang studi sastra bandingan berkembang pada awal abad ke-19 di Prancis. Pada abad 20, ketika jurnal *Revue Litterature Comparee* diterbitkan pertama kali pada tahun 1921, pengukuhan terhadap sastra bandingan terjadi (Damono, 2015: 14-15).

Damono (2015:2) mengungkapkan bahwa sastra bandingan merupakan suatu pendekatan ilmu sastra yang tidak bisa menghasilkan teori sendiri. Dalam penelitian sastra bandingan, teori apa pun dapat dimanfaatkan, sesuai dengan objek dan tujuan penelitiannya. Sastra bandingan juga disebut sebagai studi atau kajian. Metode perbandingan merupakan langkah utama yang dapat dilakukan dalam kajian sastra bandingan.



Menurut Remak (Damono 2015:2-3), sastra bandingan merupakan kajian sastra pada sebuah negara di luar batas dan kajian hubungan di antara sastra dengan bidang ilmu serta kepercayaan lain seperti bidang seni (seni musik, seni ukir, seni lukis, dan seni bina), lalu sejarah, sains, filsafat, sosial (misalnya politik ekonomi, sosiologi), agama, dan lain lain. Remak menuturkan secara ringkas pengertian sastra bandingan yaitu membandingkan sastra sebuah negara dengan sastra lain dan membandingkan sastra dengan bidang lain sebagai keseluruhan ungkapan kehidupan. Pendapat Remak tersebut menjelaskan bahwa ada dua bagian dalam kajian sastra bandingan, yaitu sastra harus dibandingkan dengan sastra, dan sastra juga bisa dibandingkan dengan disiplin ilmu lain, misalnya sastra dibandingkan dengan karya seni film atau drama.

Menurut Endraswara (2014:1-2) kata bandingan berasal dari kata banding. Dalam hal ini bisa pula disebut sastra perbandingan. Bandingan dapat diartikan membandingkan (*to compare*) dari berbagai aspek. Sastra bandingan dapat diartikan sebagai upaya membandingkan dua karya atau lebih. Kajian penelitian sastra bandingan berpindah dari satu sastra ke sastra lain, kemudian dicari benang merahnya. Perpindahan tersebut tentu menghasilkan perubahan dari berbagai aspek.

Kajian sastra bandingan memiliki persamaan dan memiliki perbedaan yang tidak jauh dengan kajian sastra intertekstual. Kedua kajian tersebut memiliki kesamaan dan keluasan cakupannya. Kajian sastra bandingan memiliki cakupan yang lebih luas apabila dibandingkan dengan kajian sastra intertekstual. Kajian sastra bandingan dapat mengkaji antara teks sastra dengan bidang lain akan tetapi kajian sastra intertekstual hanya meneliti sesuatu yang memiliki kaitan dengan teks sastra (Endraswara, 2014: 199).

Sementara itu, Fridolin (Santosa 2003: 40) berpendapat bahwa sastra bandingan adalah sebuah kajian yang membandingkan antara kesustraan dari sebuah negara atau kebudayaan tertentu dengan kesustraan atau kebudayaan negara lainnya. Kajian bandingan merupakan kajian yang membandingkan

antara sastra dengan cabang-cabang seni lain, bidang-bidang pengetahuan atau jenis kepercayaan yang diyakini manusia.

Berdasarkan pernyataan para ahli di atas, bisa disimpulkan sastra bandingan merupakan studi perbandingan yang membandingkan karya sastra dengan bidang ilmu yang lain. Kajian sastra bandingan yaitu membandingkan dua karya atau lebih yang tidak hanya mencakup karya sastra dalam satu negara. Sastra bandingan dapat berupa membandingkan karya sastra antarnegara yang berasal dari dua negara yang berbeda budaya.

#### **4. Hakikat Alih Wahana**

Alih wahana memiliki pengertian sebagai kegiatan pengubahan dari satu jenis kesenian ke jenis kesenian lain (Damono, 2018: 9-10). Kegiatan alih wahana merupakan kegiatan berupa penerjemahan, penyaduran, dan pemindahan dari satu jenis kesenian ke jenis kesenian yang lain. Proses pengalihan di dalam kegiatan alih wahana menghasilkan sebuah karya baru. Alih wahana mencakup pengubahan dari jenis ilmu pengetahuan ke bentuk karya seni. Wahana dapat diartikan sebagai media yang berguna untuk menyatakan ide, gagasan, maupun perasaan. Jadi, dalam alih wahana terdapat pemindahan dan pengubahan. Pada dasarnya alih wahana adalah suatu kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari hubungan antarmedia. Konsep dasar mengenai wahana yang pertama yaitu wahana merupakan medium yang digunakan atau dimanfaatkan untuk mengungkapkan sesuatu, yang kedua wahana merupakan alat untuk membawa atau memindahkan sesuatu dari satu tempat ke tempat lain. "Sesuatu" tersebut dapat berupa gagasan, amanat, perasaan, atau sekadar suasana. Pada dasarnya, media tidak berdiri sendiri, media selalu hadir bersama-sama.

Kegiatan atau hasil alih wahana dikenal dengan istilah ekranisasi, musikalisasi, dramatisasi, dan novelisasi. Ekranisasi adalah pengalihan dari suatu benda seni (biasanya termasuk sastra) ke film. Musikalisasi merupakan pengalihan puisi menjadi musik. Novelisasi adalah kegiatan mengubah film menjadi novel. Dramatisasi yaitu pengubahan karya seni ke drama (Damono,

2018: 12). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi V (2016) dramatisasi memiliki tiga pengertian. Pertama, penyesuaian cerita untuk pertunjukan pendramaan atau sandiwaranya. Kedua, hal membuat suatu peristiwa menjadi mengesankan atau mengharukan. Ketiga, pembawaan atau pembacaan puisi atau prosa secara drama.

Woodrich (2017:4) mengungkapkan bahwa alih wahana adalah perubahan media kata-kata menjadi media audiovisual. Alih wahana merupakan adaptasi media. Perubahan media tersebut akan menimbulkan ketidakkonsistenan isi cerita novel ke bentuk film. Hal tersebut menjadi sangat wajar karena perbedaan kedua media tersebut.

Suaka (2016: 87) mengatakan bahwa alih wahana yaitu perubahan pada alat-alat yang dipakai. Perubahan novel ke film dengan menjadikan dunia gambar bergerak yang berkelanjutan yang berawal dari dunia kata-kata. Perubahan tersebut terdapat alur, tokoh, penokohan, hingga latar yang diwujudkan melalui gambar-gambar yang bergerak berkelanjutan.

Berdasarkan paparan para ahli di atas, bisa disimpulkan alih wahana adalah kegiatan pemindahan atau pengubahan dari satu jenis kesenian ke dalam kesenian lain yang menimbulkan karya baru. Perubahan dari dua media yang akan menimbulkan ketidakkonsistenan isi cerita. Perubahan dari media teks berupa novel ke bentuk media audio visual berupa film.

## 5. Hakikat Ekranisasi

### a. Pengertian Ekranisasi

Ekranisasi merupakan suatu proses pengadaptasian atau pengangkatan novel ke layar putih yang mengakibatkan munculnya perubahan. Pengangkatan/pemindahan sebuah novel ke bentuk film atau dalam bahasa Prancis disebut *ecran* yang memiliki arti “layar” diungkapkan Eneste (1991: 60) dengan istilah ekranisasi. Oleh karena itu, proses perubahan disebut dengan ekranisasi.

Ekranisasi merupakan istilah yang digunakan dalam suatu kegiatan mengubah sebuah karya yang terbentuk dari kata-kata menjadi bentuk

gambar. Novel di dalamnya berisi kata-kata, penggambaran pada novel dilustrasikan dengan gambar saja, sedangkan film di dalamnya merupakan audio visual. Pengilustrasian dalam film menghadirkan gambar bergerak yang bisa dinikmati oleh penonton yang tersusun dari rangkaian peristiwa langsung. Penggambaran yang terdapat pada novel berupa mampu memunculkan imajinasi-imajinasi dalam pikiran pembacanya. Pembaca akan berimajinasi membayangkan alur cerita yang disampaikan oleh pengarang. Sedangkan dalam film, penonton dipertontonkan sebuah gambar-gambar hidup, konkret, dan visual. Penonton diibaratkan sedang melihat sebuah kejadian nyata yang terjadi. Perbedaan wahana kata pada media novel dan wahana gambar pada media film ini tentu akan menghasilkan suatu yang berbeda, karena mengalami perubahan. Pengaruh keterbatasan media yaitu novel dan film disebabkan adanya proses pembacaan, resepsi dari sutradara ataupun penulis skenario terhadap novel tersebut.

Bluestone (1957) menyimpulkan bahwa film mempunyai mutu tersendiri. Film ada sebagai benda tersendiri yang menjadikan cerita dalam novel digunakan sebagai model atau “bahan mentah” yang digunakan oleh para seniman pembuat film untuk menjadikannya film yang matang. Menurut Blustone, ekranisasi tidak mungkin terjadi tanpa adanya perubahan. Hal ini disebabkan perbedaan antarkonvensi dan antarmedia. Unsur naratif seperti dialog, peristiwa, atau penokohan baik sebagian maupun secara keseluruhan pada proses tersebut akan selalu ada yang dihilangkan, dihapus, dikurangi, ditambah maupun divariasi. Perbedaan konvensi antara novel dan film dinilai kurang tepat dengan adanya pernyataan bahwa ekranisasi dapat “merusak film”. Ekranisasi novel yang menghasilkan film harus dilihat secara otonom.

Sebuah karya sastra yang mengalami ekranisasi tentu akan menimbulkan beberapa perubahan. Sebuah novel yang dirubah menjadi film awalnya berbentuk teks yang dibaca dalam beberapa hari, bisa berubah menjadi film yang hanya membutuhkan waktu relatif singkat yaitu kurang

lebih 90 menit untuk menikmati karya tersebut. Bluestone (1957) juga mengemukakan alasan yang menyebabkan adanya perubahan dalam proses ekranisasi, yaitu adanya penghapusan, penambahan, dan pengurangan tersebut dapat dijelaskan implikasinya. Tuntutan audiens, waktu, sensor, alasan teknis, dan lain sebagainya menjadi alasan yang mendasari adanya perubahan. Reproduksi maksud pengarang, sukses tidaknya film, dan lain sebagainya menjadi implikasi dari perubahan naratif tersebut. Jadi, proses ekranisasi terjadi karena sebab dan implikasi tertentu yang menghasilkan penghapusan, penambahan, dan pengurangan.

Berdasarkan paparan para ahli di atas, bisa disimpulkan ekranisasi adalah perubahan karya sastra novel ke bentuk Film. Perubahan tersebut menimbulkan pengurangan, penambahan, dan variasi. Hal tersebut terjadi karena perbedaan media antara media novel berupa teks dengan media film berupa gambar bergerak (audio visual).

#### **b. Proses Ekranisasi**

Proses ekranisasi merupakan proses perubahan. Dalam proses tersebut terdapat perbedaan unsur-unsur pembangun antara novel dan film yang menyebabkan ketidakkonsistenan antara karya novel dengan film. Ekranisasi berarti perubahan, artinya terjadi perubahan dari segi kenikmatan, yakni dari membaca menjadi menonton; penikmatnya pun berubah dari pembaca menjadi penonton. Hal tersebut disebabkan karena pada proses ekranisasi mengalami perubahan melalui kegiatan:

##### **1) Pengurangan**

Ekranisasi berarti apa yang bisa dinikmati secara berjam-jam atau sehari-hari kemudian diubah ke dalam bentuk media yang bisa dinikmati dalam durasi waktu sembilan puluh menit hingga seratus dua puluh menit. Novel-novel yang memiliki halaman dengan ketebalan ratusan-ratus tentu saja akan mengalami pengurangan atau pengurangan apabila diubah dalam bentuk film. Hal tersebut mengakibatkan semua



yang terdapat dalam novel tidak mungkin bisa ditemukan semua dalam sebuah film. Ada beberapa yang dihilangkan, di antaranya penghilangan alur, tokoh, latar ataupun unsur lain yang terdapat dalam novel. Para kreator film (penulis skenario dan sutradara) telah memilah bagian-bagian atau informasi penting yang akan ditayangkan dalam film.

Beberapa kemungkinan dilakukan adanya pengurangan atau penghilangan yaitu, dalam pemilihan peristiwa atau kejadian ada bagian yang dirasa tidak terlalu penting untuk ditampilkan dalam film, sehingga peristiwa atau kegiatan yang ada di novel tidak ditampilkan dalam film. Selanjutnya, pemilihan tokoh juga dilakukan hal yang sama. Ketika menyaksikan sebuah film sering dijumpai bahwa tokoh yang terdapat dalam novel tidak ditampilkan, hal tersebut dikarenakan peran tokoh tersebut yang tidak begitu penting. Tokoh-tokoh yang ditampilkan dalam film adalah tokoh-tokoh yang dianggap penting dan memiliki pengaruh dengan jalannya cerita. Hal tersebut juga terjadi pada latar, tidak semua latar yang ditampilkan dalam film akan sama persis dengan latar yang ada di novel. Pengurangan tersebut dilakukan karena adanya keterbatasan waktu yang terdapat dalam penayangan sebuah film. (Eneste, 1991:61-64).

Berdasarkan pernyataan para ahli di atas, bisa disimpulkan pengurangan terjadi karena beberapa faktor. Faktor yang mempengaruhi pengurangan yaitu pemilihan adegan yang dirasa tidak penting untuk ditampilkan, kedua pemilihan tokoh yang ditampilkan adalah tokoh-tokoh yang penting, ketiga tidak semua latar dapat ditampilkan di dalam film. Pengurangan dilakukan karena durasi dari film yang memiliki keterbatasan waktu penayangan yang tidak bisa mencakup segala hal yang terdapat dalam novel.

## 2) Penambahan

Penambahan terjadi dalam sebuah film. Hal tersebut biasanya dilakukan sutradara atau penulis skenario karena mereka telah

menafsirkan novel yang akan diangkat ke bentuk film, oleh sebab itu akan terjadi penambahan. Penambahan terjadi pada alur, tokoh hingga latar. Ada adegan yang dijumpai dalam film tetapi tidak terdapat dalam novel. Penciutan tokoh dalam ekranisasi juga memungkinkan penambahan tokoh. Latarpun juga masuk dalam hal penambahan, yang bisa jadi latar tersebut tidak ada pada novel tetapi ada dalam film.

Menurut Eneste (1991:64-65), penambahan dalam proses ekranisasi tentu memiliki alasan. Seperti halnya, apabila penambahan tersebut penting dari segi filmis, dan juga masih memiliki relevansi dengan cerita secara keseluruhan. Oleh sebab itu, proses penambahan merupakan hal yang akan terjadi dalam ekranisasi.

Berdasarkan pernyataan para ahli di atas, bisa disimpulkan bahwa penambahan dilakukan untuk menafsirkan novel yang akan dibuat menjadi bentuk film. Penambahan dilakukan dikarenakan penting dari sudut filmis. Penambahan dilakukan apabila masih memiliki relevansi dengan cerita secara keseluruhan.

### 3) Perubahan bervariasi

Adanya penciutan dan penambahan memungkinkan terjadinya variasi-variasi tertentu dalam film. Walaupun dalam ekranisasi terjadi variasi-variasi antara novel dan film, akan tetapi variasi yang dilakukan masih tersampaikan, misalnya tema atau amanat yang ada pada novel juga akan tersampaikan dalam film. Menurut Eneste (1991:66), novel bukan sebuah dalih atau alasan bagi pembuat film, tetapi novel benar-benar hendak dipindahkan ke bentuk media lain yaitu film. Perbedaan alat-alat yang digunakan menyebabkan terjadinya variasi. Selain itu, dalam pemutaran film pun mempunyai waktu yang terbatas sehingga penonton tidak jenuh untuk tetap menikmati hingga akhir, sehingga tidak semua hal atau persoalan yang ada dalam novel dapat dipindahkan semua ke bentuk film.

Berdasarkan pernyataan para ahli di atas, bisa disimpulkan perubahan bervariasi dalam film terjadi karena adanya perbedaan alat-alat yang digunakan. Pemindahan dari novel ke film menyebabkan perubahan tertentu, sehingga adanya variasi dilakukan agar penonton tidak bosan menyaksikan film tersebut. Persoalan yang terdapat pada novel tidak semua bisa dipindahkan dalam film yang menyebabkan terjadinya variasi.

Berdasarkan pemaparan di atas, bisa disimpulkan proses ekranisasi adalah proses perubahan yang menyebabkan ketidakkonsistenan antara karya novel dengan film. Proses yang menyebabkan perbedaan unsur-unsur pembangun antara novel dan film. Ekranisasi mengalami tiga proses yang menyebabkan perubahan yaitu pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi.

## **6. Hakikat Bahan Ajar**

### **a. Pengertian Bahan Ajar**

Bahan ajar yaitu segala bentuk bahan yang digunakan dalam memudahkan guru ketika melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan ajar tersebut bisa berupa bahan tertulis misalnya buku, modul, lembar kerja siswa (LKS), brosur dan lain lain, sedangkan bahan ajar tidak tertulis misalnya film (video), radio, kaset, DVD, CD interaktif berbasis komputer dan internet (Depdiknas, 2008:1). Menurut Yustisia (Agustina, 2018: 18) bahan ajar yaitu penentuan standar kompetensi materi pembelajaran yang harus dipelajari siswa yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Bahan ajar terdiri dari beberapa jenis meliputi konsep, rumus, prinsip, bahan ajar cetak, audio, video, dan bahan ajar interaktif.

Menurut Majid (Arsanti, 2018:74) jenis bahan ajar dibagi menjadi empat di antaranya: 1) Bahan cetak yaitu handout, buku, modul, brosur, leaflet, lembar kerja siswa (LKS), foto (gambar), model/market, wallchart 2) Bahan ajar dengan audio seperti radio, CD audio, kaset, piringan hitam; 3)

Bahan ajar audio visual yaitu video CD, film; dan 4) Bahan ajar interaktif seperti CD interaktif. Pemanfaatan empat jenis bahan ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran jika digunakan secara tepat sesuai dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, maka keempat jenis bahan ajar tersebut akan sangat bermanfaat.

Berdasarkan paparan para ahli di atas, bisa disimpulkan bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang berisi materi pembelajaran mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang digunakan guru dalam memudahkan pembelajaran siswa di kelas guna mencapai standar kompetensi yang ditentukan. Bahan ajar berupa bahan ajar tertulis (cetak) yang mencakup buk, modul, LKS, brosur, foto (gambar), model/market, wallchart, dan tidak tertulis berupa audio, video (film), CD interaktif, DVD. Pemanfaatan bahan ajar yang tepat sesuai tujuan akan memiliki manfaat yang begitu besar.

#### **b. Kriteria Bahan Ajar**

Bahan ajar bisa dikatakan baik apabila memiliki kriteria yang telah memenuhi ketentuan-ketentuan yang telah ditentukan. Ketentuan-ketentuan tersebut dijadikan karakteristik sebuah bahan ajar. Audrey dan Nichols (Hidayatullah, 2010:93) menyatakan kriteria bahan ajar yaitu: 1) Isi pembelajaran valid, kebenaran materi dapat dipahami dan tidak disangsikan lagi, hal ini bertujuan untuk mencapai tujuan. 2) Bahan yang diberikan harus memiliki manfaat. Hal ini berhubungan dengan kedalaman dan keluasan bahan. 3) Bahan ajar yang digunakan hendaknya yang menarik. 4) Bahan ajar hendaknya berada dalam batas-batas kemampuan anak untuk memahami bahan ajar tersebut.

Puskurbuk (2012) mengungkapkan bahwa kriteria penilaian bahan ajar berupa buku pelajaran setidaknya memenuhi empat persyaratan agar bahan ajar tersebut dapat dikatakan sebagai bahan ajar yang baik, yakni : 1) Cakupan isi atau materi sesuai dengan kurikulum. 2) Prinsip belajar pada

penyajian materi terpenuhi. 3) Memiliki bahasa dan keterbacaan yang baik, serta 4) Format sebuah buku atau grafika menarik.

Ada empat aspek yang didasarkan pada standar penilaian bahan ajar untuk menilai kualitas sebuah bahan ajar. Keempat aspek tersebut yaitu : 1) Kelayakan Isi yang meliputi kesesuaian materi dengan SK dan KD, keakuratan materi, pendukung materi pembelajaran, dan kemutakhiran materi. 2) Kelayakan Penyajian yang meliputi teknik penyajian, pendukung penyajian, penyajian pembelajaran, serta kelengkapan penyajian 3) Penggunaan Bahasa yang meliputi lugas, komunikatif, dialogis, interaktif, kesesuaian dengan perkembangan peserta didik, keruntutan dan keterpaduan alur pikir, serta penggunaan istilah, simbol atau ikon. 4) Kelayakan kegrafikan yang meliputi ukuran modul, desain cover atau kulit modul, dan desain isi modul (Depdiknas, 2008:28).

Berdasarkan paparan para ahli di atas, bisa disimpulkan bahan ajar harus memerhatikan kriteria yang memenuhi persyaratan guna mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan standar kompetensi. Empat kriteria bahan ajar yaitu: 1) Cakupan isi materi pembelajaran hendaknya valid, 2) Bahan ajar memenuhi prinsip belajar agar mendapatkan manfaat. 3) Bahan ajar memiliki keterbacaan yang baik dan mempunyai anak dalam memahami bahan ajar tersebut batasan-batasan kemampuan, 4) Bahan ajar hendaknya menarik. Keempat kriteria tersebut harus terpenuhi agar materi yang dipilih atau dikembangkan dapat dikatakan baik atau layak digunakan sebagai sumber informasi dalam pembelajaran.

## **7. Hakikat Pembelajaran Sastra**

### **a. Pengertian Pembelajaran**

Pembelajaran merupakan susunan kombinasi yang meliputi berbagai unsur di antaranya, unsur-unsur manusiawi, fasilitas, perlengkapan, material, prosedur yang saling memengaruhi untuk mencapai tujuan. Buku-buku, fotografi, slide dan film, audio, video tape, papan tulis, kapur tulis masuk ke dalam unsur material. Ruang kelas, perlengkapan audio visual,



dan komputer masuk ke dalam unsur fasilitas dan perlengkapan (Hamalik 2015: 24). Ada tiga pengertian pembelajaran menurut Hamalik (2015: 25), yaitu: 1) Pembelajaran merupakan upaya mengorganisasi lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik. 2) Pembelajaran merupakan upaya dalam mempersiapkan peserta didik untuk menjadi masyarakat yang baik. 3) Pembelajaran merupakan proses untuk membantu peserta didik dalam menghadapi kehidupan sehari-hari.

Suprijono (2010: 13) menambahkan tentang pembelajaran yang berarti proses, cara, serta perbuatan mempelajari. Gino dan Shalvi (2015) memberikan batasan pembelajaran atau *instruction* yaitu terjadinya perubahan tingkah laku sesuai dengan keadaan dan kemampuan siswa. sebagai usaha sadar dan disengaja oleh guru untuk membuat siswa belajar. Demikian tiga ciri pembelajaran, yakni, 1) Terdapat aktivitas yang menghasilkan perubahan tingkah laku pada diri pembelajar baik secara langsung dan tidak langsung, 2) Perubahan yang didapat berupa kemampuan baru yang berlaku untuk jangka waktu lama. 3) Adanya usaha yang dilakukan secara sadar untuk menghasilkan perubahan.

Berdasarkan paparan para ahli di atas, bisa disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses, cara, serta perbuatan mempelajari yang tersusun meliputi berbagai unsur. Pembelajaran sebagai upaya yang di dalamnya terdapat aktivitas yang menghasilkan perubahan. Pembelajaran sebagai usaha membantu siswa yang dilakukan guru sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

#### **b. Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah**

Pembelajaran sastra tidak hanya mengenalkan pengarang karya sastra, tetapi karya sastra itu sendiri harus sampai pada apresiasi sastra. Ismail (Huda, Hasjim, dan Sunanda, 2009 :98). Menurut Lazar (1993:32) pembelajaran sastra dianggap mampu menjadi bahan renungan dan refleksi kehidupan nyata. Berbagai gubahan yang mengungkapkan nilai-nilai

kehidupan sebagai fungsi pembelajaran sastra akan ditemukan ketika mempelajari sastra, sehingga dapat dijadikan wahana belajar dalam menemukan nilai-nilai dari sebuah karya sastra. Karya sastra seperti novel, puisi, dan teks drama merupakan objek pembelajaran yang digunakan di sekolah, sedangkan bentuk-bentuk sastra dalam bidang keilmuan berperan sebagai ilmu yang dapat mengkaji serta memahami sastra sebagai karya sastra.

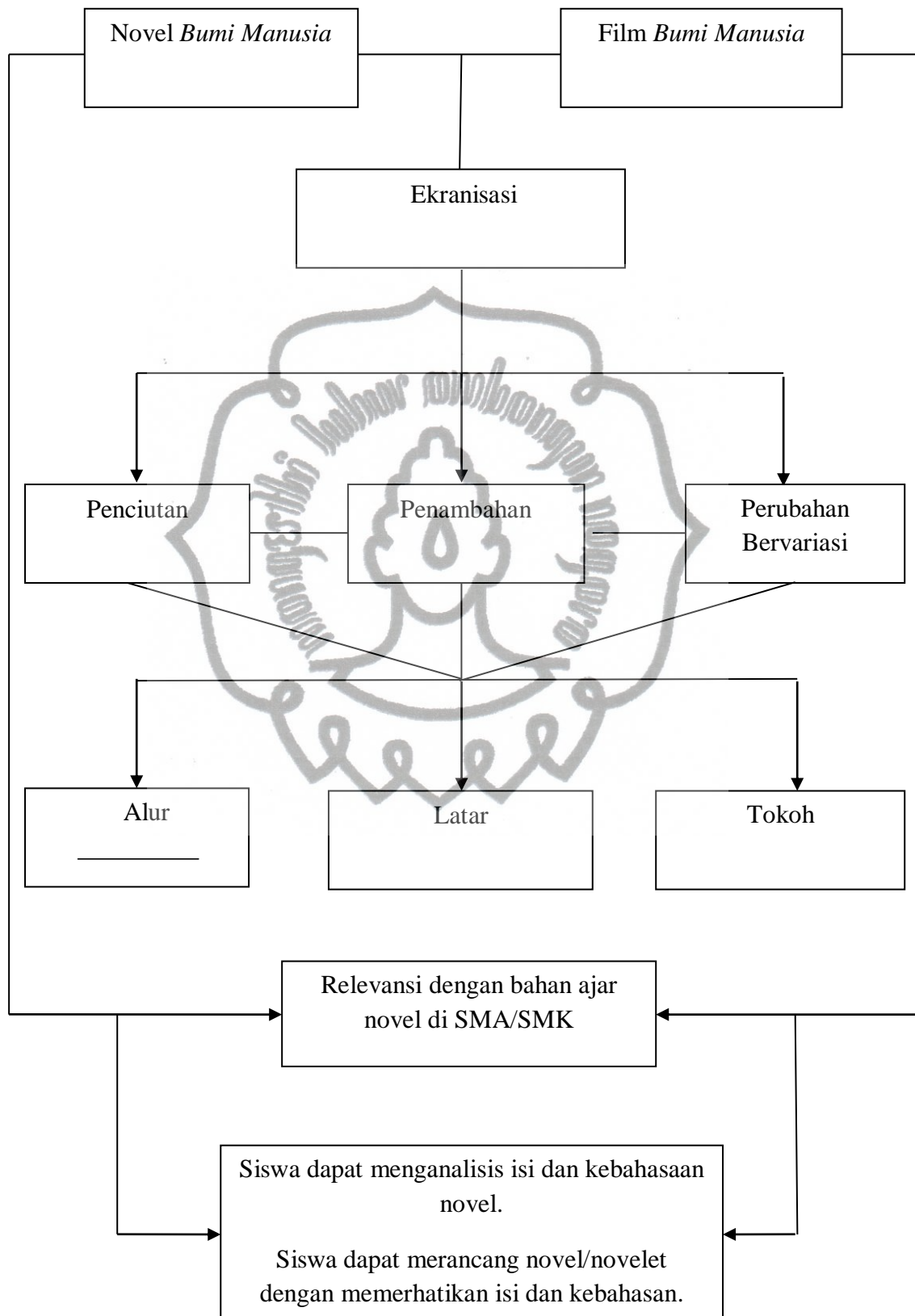
Strategi dan metode pengajaran yang tepat dan memiliki relevansi dengan pembelajaran sastra yang akan diajarkan di sekolah. Pembelajaran sastra dapat dijadikan sebagai media untuk memahami sastra lebih dalam sehingga pembelajaran apresiasi sastra memiliki tujuan sebagai karya seni dan bidang keilmuan. Selain itu, siswa dapat dengan mudah untuk memahami sampai dengan memproduksi karya sastra sesuai dengan acuan kurikulum karena siswa memiliki perencanaan, pengetahuan sastra, dan penilaian terhadap karya sastra (Linkon, 2011).

Menurut Ismawati, (2013:1) pembelajaran sastra mulai memahami sampai dengan menganalisis dan memproduksi karya sastra. Pada tingkat sekolah, pembelajaran sastra lebih cenderung pada pembelajaran apresiasi sastra. Lazar (1993:41) mengemukakan bahwa memberikan pengetahuan tentang sastra ketika pembelajaran di kelas, sebaiknya dilakukan terlebih pembinaan apresiasi sastra. Siswa akan dengan sendirinya terdorong memperluas wawasannya terkait sastra setelah mendapatkan pembinaan apresiasi sastra dengan baik. Sejalan dengan Siregar (2011: 314) bahwa tujuan pengajaran sastra adalah untuk mengapresiasi nilai-nilai yang terkandung dalam sastra, serta kenikmatan yang timbul sebagai dampak dari semua itu. Perlu pemahaman yang mendalam untuk dapat menikmati sastra. Karya novel, puisi, drama dan film dapat menjadi objek yang tepat dalam pembelajaran sastra di sekolah. Buku yang digunakan guru di kelas memiliki potensi untuk mempengaruhi pembelajaran siswa. (Weih, 2014:396).

Berdasarkan paparan para ahli di atas, bisa disimpulkan bahwa pembelajaran sastra tidak hanya mengenalkan pengarang sastra saja, tetapi harus sampai pada apresiasi sastra. Pembelajaran sastra mempelajari, memahami, menganalisis hingga menghasilkan produk sebuah karya sastra. Tujuan pembelajaran sastra adalah untuk mengapresiasi nilai-nilai yang ada dalam sebuah karya sastra, sehingga dibutuhkan pemahaman untuk bisa menikmati sastra. Penelitian ini memuat beberapa pokok bahasan kesustraan yang dipaparkan dalam kurikulum 2013 kelas XII yang berkaitan dengan pembelajaran KD 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel dan KD 4.9 Merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi kebahasaan baik secara lisan maupun tulis.

### **B. Kerangka Berpikir**

Kerangka berpikir penelitian kualitatif akan memberikan gambaran hubungan variabel yang akan dikaji dan keterkaitannya dengan variabel lain. Penelitian ini mengambil objek novel dan film *Bumi Manusia*, Selanjutnya objek penelitian tersebut dianalisis dengan kajian ekranisasi menggunakan teori Pamusuk Eneste. Teori ini menjelaskan proses pelayarputihan dari novel ke dalam film yang menimbulkan perubahan. Kajian ekranisasi ini memfokuskan pada permasalahan pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi terhadap alur, latar, dan tokoh. Hasil analisis akan dijadikan bahan ajar untuk dikonfirmasi dengan guru bahasa Indonesia SMA/SMK. Setelah itu, novel dan film *Bumi Manusia* direlevansikan dengan pembelajaran sastra (novel) di SMA/SMK. Peneliti menyajikan bagan alur kerangka berpikir sebagai berikut:



Gambar 1. Alur Kerangka Berpikir